

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Self Efficacy

a. Pengertian

Self-efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Kemudian menurut Bandura (dalam Shohihfatul, 2012 hlm. 23) menjelaskan orang dengan *self-efficacy* tinggi mereka mampu mendekati tugas sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang dihindari seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya.

Ghufron (2014, hlm. 73) mendefinisikan *self efficacy* (efikasi diri) sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk didalamnya perkiraan kejadian yang akan dihadapi.

Selain itu, Baron dan Byrne juga mengartikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Sedangkan efikasi menurut Alwisol ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuan dalam mengatasi beranekaragam situasi yang muncul dalam hidupnya. *Self efficacy* secara umum berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

b. Perkembangan Self Efficacy

Perkembangan *Self Efficacy* Bandura dalam Zainal (2018. Hlm. 9) menyatakan *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yakni pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*). Keempat sumber informasi akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan adalah cara paling efektif untuk meningkatkan keyakinan seseorang terhadap keberhasilan. Keberhasilan akan membangun kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan, sebaliknya kegagalan akan merusak kepercayaan, terlebih lagi jika kegagalan terjadi sebelum seseorang berhasil.

Kesulitan yang dialami manusia dalam setiap kegiatan berguna sebagai pelajaran bahwa kesuksesan diperoleh dari usaha yang berkelanjutan. Upaya yang gigih diperlukan untuk menghadapi kesulitan. *Self efficacy* menjadi berkembang kuat melalui

serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan akan berkurang sehingga akan memotivasi diri bahwa sebesar apapun kesulitannya pasti dapat dihadapi dengan kegigihan dan usaha yang terus-menerus.

2) Pengalaman Orang lain (*Vicarious Experience*)

Melalui melihat/mengamati keberhasilan seseorang yang memiliki kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan tugas, akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa ia juga bisa berhasil. Begitu sebaliknya, bila pengamat mengetahui bahwa seseorang dengan kemampuan yang sama dengannya mengalami kegagalan, maka dapat menurunkan keyakinan pengamat terhadap kemampuan yang ia miliki serta akan menurunkan usaha mereka.

Dampak dari pemodelan menunjukkan *self efficacy* dipengaruhi oleh kesamaan persepsi dengan model. Semakin besar kesamaan yang diasumsikan, akan semakin mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pengamat. Jika pengamat melihat orang yang sangat berbeda dari dirinya, keyakinan pengamat tidak banyak dipengaruhi oleh model.

Seseorang sebaiknya melihat model yang memiliki kemampuan sama dengan pengamat. Melalui pengamatan terhadap perilaku dan cara model dalam berpikir, akan melahirkan strategi efektif bagi pengamat untuk meniru cara model berpikir dan berperilaku di lingkungan.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Pengaruh persuasi verbal tidak besar karena tidak memberikan pengalaman yang langsung dialami/diamati individu.

Dalam kondisi yang tertekan dan mengalami kegagalan yang terus menerus, pengaruh sugesti akan berakibat secara cepat dan lenyap karena pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut.

4) Kondisi Fisiologis (*Psychological State*)

Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai tanda ketidakmampuan karena dapat melemahkan performansi kerja individu.

c. Aspek-aspek Self Efficacy

Bandura dalam Zainal (2018, hlm. 10), efikasi diri tiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berdasarkan tiga dimensi *self efficacy*, antara lain:

1) Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugastugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

2) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang

mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitasn tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

d. Proses Self Efficacy

Bandura dalam Zainal (2018. Hlm. 10-11) memaparkan proses *self efficacy*, antara lain proses kognitif, proses motivasi, proses afketif dan proses seleksi. Berikut akan dijelaskan uraian lengkap dari proses *self efficacy*:

1) Proses Kognitif

Semakin kuat *self efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi tujuan dan komitmen yang akan ditetapkan. Sebagian besar, tindakan dilakukan berdasarkan pemikiran. Keyakinan orang sebagai bentuk dari antisipasi mereka untuk membangun dan berlatih. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membuat rencana yang didalamnya terdapat panduan positif untuk menunjang kinerja mereka. Mereka yang meragukan keyakinan akan memikirkan rencana dan banyak hal yang salah oleh karena itu, sulit mencapai keberhasilan bila memiliki keraguan.

2) Proses Motivasi

Self efficacy memainkan peranan dalam pengaturan motivasi. Orang memotivasi diri dan membimbing tindakan mereka untuk mengantisipasi tugas melalui latihan. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang bisa mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi melalui tindakan dan menetapkan tujuan mereka serta merencanakan program untuk masa depan.

3) Proses Afektif

Proses afektif adalah keyakinan orang terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi stres dan depresi dalam situasi yang sulit. *Self efficacy* memainkan peran penting dalam kecemasan. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol diri, maka pola pikir mereka tidak akan terganggu. Tapi orang yang yakin bahwa mereka tidak dapat mengontrol diri sendiri, akan mengalami kecemasan. Mereka selalu memikirkan kekurangan mereka, melihat lingkungan penuh dengan bahaya dan semakin parah dengan khawatir bila sesuatu akan terjadi. Pemikiran seperti itu akan menyusahkan dan merusak mereka. Dalam hal ini, *self efficacy* akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin berani orang menghadapi tantangan. Kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh *self efficacy* tetapi juga dipengaruhi oleh pikiran mereka.

4) Proses Seleksi

Orang adalah bagian dari produk lingkungan, oleh karena itu, *self efficacy* membentuk arah kehidupan dan mempengaruhi jenis kegiatan orang dalam lingkungan. Orang menghindari aktivitas diluar batas kemampuan mereka. Tapi mereka mau melakukan tugas menantang dan menilai yang sekiranya sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui pilihan yang dibuat, orang akan berkompetisi dalam menentukan program.

e. Fungsi Self Efficacy

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Bandura Zainal (2018, hlm. 13-16) menjelaskan pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:

1) Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan Langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

2) Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menentukan tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil dari Tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar

ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurahi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar. Ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

3) Fungsi Afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stress yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan control pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

4) Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu akan menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya, namun individu tersebut telah melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai- dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat memberi pengaruh dan fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi afikasi, fungsi selektif pada aktivitas individu.

f. Indikator Self Efficacy

Menurut Zimmerman dalam Flora Puspitaningsih (2016, hlm. 77) *Self efficacy* dibedakan atas tiga dimensi, yaitu Level/magnitude, Generallity dan Strength. Berikut ini adalah dimensi dan indikator dari Self Efficacy :

- 1) Magnitude (Tingkat kesulitan tugas)
 - a. Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.
 - b. Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba.
 - c. Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.
- 2) Generality (Luas bidang perilaku)
 - a. Keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.
 - b. Keyakinan hanya pada bidang khusus.

- 3) Trench (Derajat keyakinan atau pengharapan)
 - a. Keyakinan efikasi yang lemah.
 - b. Menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas.
 - c. Keyakinan yang mantap bertahan dalam usahanya.
 - d. Memiliki keyakinan akan kesuksesan terhadap apa yang dikerjakannya.

2. Hard skill

a. Pengertian Hard skill

Menurut Zulkifli Rasid dalam Silviana (2020. Hlm 18) Keterampilan Teknis atau Hard skill yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Hard skill merupakan penguasaan keterampilan teknis dari hasil pembelajaran yang berhubungan dengan suatu bidang ilmu tertentu. Contohnya bidang ilmu kedokteran, science, teknologi, olahraga, seni dan bidang ilmu lainnya. Kita bisa melihat atau mengukur hard skill seseorang dari riwayat pendidikannya

Hard skill adalah kekuasaan (kewenangan) untuk menentukan/memutuskan suatu hal. Pengertian *hard skill* lainnya adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. *Hard skill* merupakan pengetahuan teknis yang dibutuhkan untuk profesi tertentu dan mengembangkannya sesuai dengan teknologi, mampu mengatasi masalah yang terjadi serta menganalisis. *Hard skill* merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang dalam memasuki dunia kerja.

Hard skills biasa disebut juga dengan istilah kecerdasan intelektual (IQ) yaitu ketrampilan yang dibutuhkan untuk menunjang dalam melakukan suatu pekerjaan, antara lain berbentuk ilmu pengetahuan baik umum maupun khusus. *Hard skill* adalah pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa *Hard skill* merupakan kemampuan menguasai ilmu

pengetahuan dan kemampuan ketrampilan teknis sesuai bidang dan ilmu yang telah dipelajarinya.

Hard skill dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Pengetahuan (intelektual)

Pengetahuan dalam *hard skill* maksudnya adalah kecerdasan intelektual atau kemampuan seseorang menguasai ilmu yang telah dipelajarinya. Pengetahuan atau ilmu termasuk dalam aspek kognisi, dalam hal ini sering dikenal dengan IQ. Seseorang yang memiliki IQ tinggi dikatakan orang yang berilmu atau cerdas.

Menurut taksonomi bloom, ranah kognitif diantaranya adalah:

- a) Pengetahuan (knowledge)
- b) Pemahaman (komprehension)
- c) Penerapan (aplication)
- d) Analisa (analysis)
- e) Sintesa (sinthetis)
- f) Evaluasi (evaluation)

2) Keterampilan

Keterampilan adalah kecakapan/kompetensi, yaitu kemampuan menerapkan ilmu yang telah dipelajari yang dimiliki seseorang. Kompetensi adalah keterampilan motorik, aspek motorik dalam tataran pembelajaran terbagi menjadi tujuh tahapan.

- 1) Tahap persepsi, tahapan ini berkenaan dengan penggunaan indra untuk menangkap isyarat membimbing aktifitas gerak.
- 2) Tahap kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu.
- 3) Gerakan terbimbing sebagai tahap awal dari mempelajari keterampilan yang kompleks.
- 4) Gerakan terbiasa berkenaan dengan kinerja dimana gerakan suyek belajar sudah menjadi kebiasaan.

- 5) Gerakan kompleks menunjukkan gerakan yang sangat terampil dengan pola gerakan-gerakan yang sangat kompleks.
- 6) Gerakan pola penyesuaian berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk penyesuaian terhadap tuntutan atau penyesuaian situasi tertentu.
- 7) Tahap kreatifitas yang menunjukkan terhadap penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

Pengertian-pengertian diatas menjelaskan bahwa hard skill adalah kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan kemampuan ketrampilan teknis sesuai bidang dan ilmu yang telah dipelajarinya. Dengan demikian hard skill dapat dilihat dan diukur sehingga kemampuan ini dapat ditingkatkan apabila masih kurang dari yang diharapkan.

b. Indikator-indikator Hard skill

Faktor yang mempengaruhi *Hard skill* yang dikemukakan Nurhidayanti dalam Wahyuni (2016, hlm. 10) :

- 1) Kemampuan teknis Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, metode,tehnik-tehnik dalam menyelesaikan pekerjaan
- 2) Ilmu pengetahuan keterampilan yang dilakukan secara sadar untuk meneliti, menyelidiki, menngkatkan Ilmu pengetahuan diperoleh dari pendapatan formal maupun non formal
- 3) Ilmu tehnologi Ilmu yang belum banyak digunakan oleh sebagian masyarakat, dimana ilmu tehnologi ini dapat digunakan sebagai pendorong perubahan.

3. Soft skill

a. Pengertian Soft skill

Mudlofir (2012, hlm. 150) menyebutkan bahwa *soft skill* merupakan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. *Soft skill* merupakan keterampilan pada diri seseorang yang sifatnya kasat mata atau tidak dapat dilihat secara langsung. *Soft skill* merujuk pada indikator kreativitas, sensitivitas, dan intuisi yang lebih mengarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang. Lebih lanjut, Mudlofir (2012:151) menyebutkan beberapa contoh *soft skill*, yaitu kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, kemampuan bekerja sama kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Elfindri dkk (2011:67), menjelaskan bahwa *soft skill* didefinisikan sebagai berikut:

Soft skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Widhiarso (2009:1) menyatakan bahwa *soft skill* adalah kemampuan yang dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu.

Kesimpulan dari berbagai definisi di atas, *soft skill* merupakan keterampilan afektif yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, keterampilan mengatur dirinya sendiri maupun kemampuan untuk menangani permasalahan dalam kehidupannya.

b. Indikator-indikator Soft skill

Menurut Sharma dalam Wahyuni (2016: 11) faktor yang mempengaruhi *soft skill* meliputi:

1) Kemampuan komunikasi

Kemampuan ini mengekspresikan perasaan dan pemikiran seseorang dan sebagai kemampuan dalam memproses penyampaian dan menerima pesan. Pentingnya kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa yaitu agar mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain. Selain itu pada saat ini mahasiswa sangat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang tinggi, karena dalam perguruan tinggi saat ini sudah menggunakan kurikulum perguruan tinggi yang baru. Mahasiswa akan lebih sering mempresentasikan tugas, mahasiswa juga diwajibkan untuk lebih aktif di dalam kelas yaitu dengan memberikan dan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain, sehingga semua hal tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dari setiap mahasiswa. Selain dalam bidang akademik, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan komunikasi dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus.

2) Kecerdasan emosional

Memiliki peranan penting bagi seorang mahasiswa, kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang sangat penting. Seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, mengenali emosi orang lain, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, dan factor-faktor penting lainnya. Jika aspek aspek tersebut dapat dimiliki dengan baik oleh mahasiswa, maka akan membantu mewujudkan prestasi yang baik. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi seseorang.

3) Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah

Kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit dan melakukan justifikasi Kemampuan memperluas dan memperbaiki keterampilan berfikir seperti menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi diskusi. Kemampuan mendapatkan ide dan mencari solusi alternatif. Kemampuan berfikir lebih luas Kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang valid Kemampuan untuk menerima dan memberikan tanggungjawab sepenuhnya Kemampuan untuk memahami seseorang dan mengakomodasikan ke dalam suasana kerja kedalam suasana kerja yang beragam.

4) Etika, moral dan profesionalisme,

Mahasiswa dituntut untuk menjadi kaum terpelajar. Banyak hal yang harus dikembangkan oleh mahasiswa dari kebiasaannya di tingkat sekolah menengah. Salah satu yang menjadi penunjang perkembangan diri mahasiswa tersebut adalah persoalan etika. Etika yang diterapkan di lingkungan kampus tentu saja berbeda dengan saat berada di sekolah menengah, mulai dari berinteraksi dengan dosen, dengan teman, bahkan dengan lingkungannya. Etika sendiri secara sederhana adalah pandangan yang melihat baik dan buruknya suatu hal. Dengan melihat dari sudut pandang tersebut, mahasiswa harus bisa memilah dan bertindak sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya.

5) Kepemimpinan

Menurut Taryaman (2016 : 7) secara umum dapat dikatakan bahwa “kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni uuntuk mempengaruhi orang lain atau kelompok individu untuk saling bekerja sama, tidak saling menjatuhkan dalam mencapai tujuan bersama

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Windarini Cahyadian a 2020	Pengaruh <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> terhadap <i>self efficacy</i> mahasiswa	Sekolah Tinggi Informatika dan Komputer Indonesia (STIKI) Malang	Hasil analisis, ternyata <i>self management</i> , merupakan variabel yang berperan paling besar dalam membentuk <i>self efficacy</i> individu. Memiliki <i>self management</i> , berarti mampu mengelola diri dan hubungan dengan sesama.	Variable penelitian Variable=X	Subjek penelitian Variabel penelitian Variabel=Y
2.	Andi Hidayat Muhmin 2018	Pentingnya pengembangan <i>soft skills</i> mahasiswa di perguruan tinggi	Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul, Jakarta Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510	Hasil penelitian tersebut diatas, mau tidak mau harus menjadi prioritas utama bagi Perguruan Tinggi sebagai salah satu penyedia tenaga kerja untuk membenahi kualitas maupun fokus	Variabel penelitian Variabel=X	Subjek Penelitian

				kurikulumnya .		
3.	ZAINAL 2018	Pengaruh efikasi diri dan <i>soft skill</i> terhadap kepuasan pelanggan	PT. Astra Internationa l, DSO – Alauddin, MKS	hasil uji parsial variabel efikasi diri (X1) diperoleh nilai signifikan 621 diatas 0.01, hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan pada PT. Astra International DSO – Alauddin, Makassar sedangkan variabel soft skill (X2) diperoleh nilai signifikan 0.00 dibawah 0.01, hal ini menunjukkan bahwa <i>soft skill</i> berpengaruh positif signifkan terhadap kepuasan pelanggan pada PT. Astra	Variabel penelitian Variabel=X	Subjek Penelitian

				International DSO – Alauddin, Makassar. Dengan adanya <i>soft skill</i> akan membantu karyawan dalam memenuhi kepuasan pelanggan		
--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

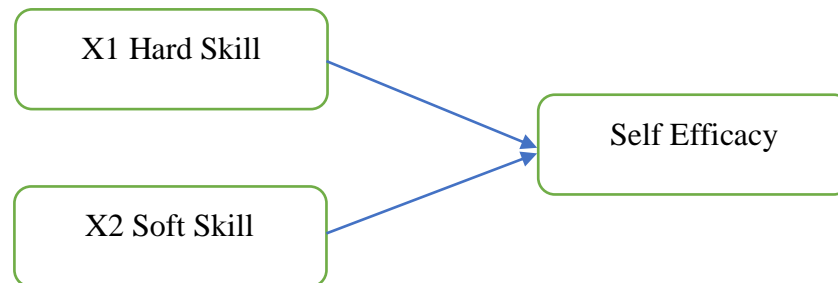
Self-efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self-efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Artinya bahwa hal tersebut ditunjang oleh kemampuan yang bersifat kognitif dan afektif. Kemampuan kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional atau dengan kata lain *hardskill*. Sedangkan afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual atau dengan kata lain *soft skill*.

Pada penjelasan kerangka pemikiran di atas bahwa *Hard skill* dan *Soft skill* dapat berpengaruh terhadap *Self Efficacy* atau keyakinan diri dan peneliti ingin mengembangkan penelitian ini dengan melihat pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain,

dengan demikian secara sistematis dapat digambarkan sebuah penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian



Keterangannya:

X1 : *Hard skill* (Variabel Bebas)

X2 : *Soft skill* (Variabel Bebas Lainnya)

Y : *Self Efficacy* (Variabel Terikat)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23). Menyatakan Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu asumsi peneliti yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula hasil dari pemikiran peneliti.

Kajian ini berkenaan dengan Pengaruh *Hard skill* Dan *Soft skill* Terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Mahasiswa FKIP Unpas paham akan pentingnya *Hard skill*.
- b. Mahasiswa FKIP Unpas paham akan pentingnya *Soft skill*.
- c. Mahasiswa FKIP Unpas memiliki *Self efficacy* dipengaruhi oleh *Hard skill* dan *Soft skill*.

2. Hipotesis

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23). menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Terdapat pengaruh *hard skill* terhadap *self efficacy* mahasiswa FKIP Unpas
- b. Terdapat pengaruh *soft skill* terhadap *self efficacy* mahasiswa FKIP Unpas
- c. Terdapat pengaruh *hard skill* dan *soft skill* terhadap *self efficacy* mahasiswa FKIP Unpas